

STATUS IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS REMAJA (Studi Korelasi dan Demografis Mahasiswa UPI Bandung)

MIF Baihaqi, Titin Kartini, Helli Ihsan, M.Ariez Musthofa

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Masa remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai anak-anak, namun juga tidak sebagai orang dewasa. Miller (1993) mengatakan ... *may be seen in the descriptive label given in this periode of life as a "storm and stress" period.* Pada masa remaja, seseorang mengalami beberapa perubahan, baik secara fisik maupun secara psikis. Pada masa ini, terjadi perubahan dalam proses biologis, psikologis, sosiologis, budaya, dan historis (Lerner, 2002).

Berdasarkan pemikiran di atas, proses perkembangan yang dialami remaja merupakan proses pematangan fisik dan pematangan sosial. Masa transisi yang dialami remaja, menuntut remaja untuk berjuang menemukan jati diri, kemandirian, dan *self-regulasinya*. Mereka hidup bersama orang dewasa, didalam masyarakat orang dewasa, mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan, dimana pembatasan-pembatasan dan peraturan-peraturan yang berlaku sering dirasakan remaja sebagai suatu peraturan yang sangat berat.

Bagi kebanyakan remaja, periode ini merupakan periode yang amat kritis, yang mungkin merupakan *the best time* atau *the worst time*. Jika remaja mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, maka ia akan menemukan jati dirinya. Sebaliknya bila gagal, ia akan berada pada krisis identitas yang berkepanjangan (Miller, 1993).

Dreyer (dalam Archer & Waterman, 1983) mengemukakan bahwa masa remaja ditandai dengan kapabilitas intelektual yang lebih tinggi seperti logika formal operasional, penalaran analitis, kognisi sosial, penalaran moral, komitmen intelektual dan etik. Kesemua pendekatan ini menggambarkan bahwa pemikiran remaja ditandai oleh peningkatan pemikiran abstrak, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda ketika berusaha memecahkan masalah, dan menilai secara logis alternatif-alternatif ketika berusaha mencari jalan keluar dari dilema.

Menurut Marcia (1980), pembentukan identitas merupakan tugas rumit yang harus diselesaikan secara bertahap, dan tanpa disadari. Masa remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah masa remaja akhir yang dikemukakan oleh Marcia (dalam Archer

1989), yaitu remaja berusia 18-22 tahun, mereka sudah memasuki perguruan tinggi, dan berada diantara SMT 1 sampai 5.

Dalam teori epigenetic Erikson (1968), masa remaja berada pada tahap kelima yaitu *identity versus identity diffusion*, yang menurut Erikson (dalam Miller, 1993) dijelaskan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan fisiologis yang cepat pada dirinya. Perubahan ini disertai dorongan sosial untuk memenuhi keputusan dalam masalah pendidikan dan kerja, memaksa mereka untuk mempertimbangkan berbagai peran. “*The overall task of the individual is to acquire a positive ego identity as her or he moves from one stage to the next*”. Tugas dasar remaja adalah mengintegrasikan berbagai identifikasi yang dibawanya dari masa kanak-kanak kedalam situasi identitas yang lebih utuh (Erikson, dalam Rice,1996).

Bila remaja tidak dapat mengintegrasikan identifikasi dan peran-perannya, ia akan menghadapi ‘kekaburan identitas’ (*identity diffusion*), memiliki kepribadian yang labil, tidak memiliki sikap bagi masa depannya, dan bahkan menunjukkan ketidaktertarikan dalam berbagai hal. Erikson memandang identitas sebagai suatu konsep integratif antara individu dengan lingkungannya. Menurut Marcia (dalam Archer,1989), disebutkan bahwa identitas adalah proses dimana individu menempatkan dirinya dalam dunia sosial.

Masih menurut Marcia (1980), pembentukan identitas secara operasional dan konkrit didasarkan pada teori psikososial Erikson yaitu individu membuat suatu komitmen setelah melewati eksplorasi berbagai kemungkinan yang ada. Komitmen adalah titik kulminasi dari pembentukan identitas.

Remaja harus menetapkan identitas dirinya, siapa saya saat ini, ingin menjadi apa saya dimasa dewasa nanti. Untuk menetapkan identitas dirinya remaja harus mencari informasi berbagai alternatif-alternatif pekerjaan untuk pencapaian status identitas vokasional, dan harus memilih serta menetapkan salah satu pekerjaan yang menjadi minatnya (komitmen), dengan demikian remaja tersebut memiliki identitas *achievement* dalam bidang vokasional.

Ada dua hal yang menentukan pembentukan identitas diri remaja, yaitu eksplorasi dan komitmen. Menurut Marcia (Archer, 1989) eksplorasi identitas adalah aktivitas eksplorasi pada remaja akhir yang mengacu pada aktivitas kognitif dan tingkah laku. Eksplorasi adalah usaha yang dilakukan remaja akhir secara aktif untuk mencari dan memahami masalah-masalah yang menyangkut pekerjaan, agama, dan politik sehingga sampai pada sebuah keputusan.

Archer (1989) mengemukakan bahwa komitmen merupakan titik akhir dari proses eksplorasi sebagai usaha pembentukan identitas. Komitmen merupakan aktifitas yang relatif tegas dan menarik tentang elemen-elemen identitas remaja, berperan sebagai pengarah menuju tindakan penuh arti pada sesuatu, yang dipilih dengan disertai keyakinan, kesetiaan, dan sulit untuk digoyang atau dipengaruhi. Ketidakadaan komitmen menun-

jukkan bahwa remaja memiliki komitmen lemah dan mudah dipengaruhi serta mudah berubah.

Ada empat tipe identitas diri: 1) *confusion/diffusion* (tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen), 2) *foreclosure* (tidak melakukan eksplorasi, tetapi membuat komitmen, biasanya hal ini dipengaruhi oleh orang tua), 3) *moratorium* (melakukan eksplorasi, tetapi tidak membuat komitmen), serta 4) *achievement* (melakukan eksplorasi dan membuat komitmen).

Identitas diatas lebih fokus kepada pekerjaan, karir, sekolah atau prestasi yang berkaitan dengan materi. Ada pertanyaan yang bisa dimunculkan berkaitan dengan identitas diri remaja ini, yaitu berkaitan dengan pengalaman remaja tentang hal yang bersifat spiritual. Spiritual adalah perasaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib yang tidak kasat mata. Sesuatu yang gaib ini dianggap sebuah realita sehingga manusia harus menemukan identitasnya dalam hal ini (Kiesling dkk., 2006).

Dalam konteks status identitas menurut Marcia, diterangkan bahwa status identitas ada empat kategori yaitu achievement, moratorium, diffusion, dan foreclosure. Empat tipe ini bergantung kepada eksplorasi dan komitmen mereka. Eksplorasi dan komitmen adalah dua proses yang ada dalam pembentukan identitas diri. Apakah mungkin dalam spiritualitas, remaja juga mengalami empat tipe status identitas ini? Misalnya, remaja yang secara spiritual *diffusion*, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak melakukan komitmen dalam pengalaman spiritualitasnya.

Kiesling dkk. (2006) menemukan bahwa hanya ada tiga tipe status identitas spiritual, yaitu *achievement*, *foreclosure*, dan *moratorium*. Orang yang secara spiritual *forclosed* merasa bahwa keyakinan mereka ada sebelum mereka mendalaminya, sehingga mereka merasa mereka terpaksa untuk memeluknya. Orang yang secara spiritual *achieved* memiliki keyakinan dan pengalaman yang berbeda dengan orangtua mereka. Mereka juga merasa telah menemukan keyakinan dan pengalaman yang benar atau sesuai dengan mereka.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui hubungan status identitas dengan spiritualitas, 2) mengetahui hubungan status identitas dan spiritualitas dengan variabel demografis: jenis kelamin, usia, tingkatan kuliah, perasaan akan pentingnya menjadi religius, perasaan akan pentingnya menjadi spiritual, dan 3) mengetahui perbedaan pengalaman spiritualitas antar remaja dengan status yang berbeda.

SUBYEK PENELITIAN

Sebanyak 500 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan rincian perwakilan dari setiap fakultas sebagai berikut:

Fakultas	Subyek
Ilmu Pendidikan	74 orang
Pendidikan Ekonomi dan Bisnis	63 orang
Pendidikan Bahasa dan Seni	67 orang
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	64 orang
Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	60 orang
Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	70 orang
Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	68 orang

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan metode survey dengan desain *cross-sectional* dan deskriptif dengan tiga instrumen kuesioner yaitu 1) kuesioner untuk mengungkap informasi demografis dari partisipan, 2) Ego Identity Process Questionnaire (EIPQ, Balistreri dkk., 1995), dan 3) Human Spiritual Scale (Wheat, 1991). Desain survey meneliti sebuah sampel dari sebuah populasi untuk memperoleh deskripsi kuantitatif tentang kecenderungan, sikap, atau opini sebuah populasi. Survey digunakan di banyak bidang ilmu, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan psikologi (Fink, 2003). Survey yang baik memiliki enam karakter, tujuan yang bisa dicapai dan spesifik, desain penelitian yang jelas, populasi dan sampel yang bisa dijangkau, instrumen yang reliabel dan valid, analisis yang tepat, dan pelaporan hasil yang akurat (Fink, 2003).

Beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Analisis deskriptif, (2) Uji korelasi, (3) Melakukan uji beda tingkat spiritualitas untuk antar status identitas, jenis kelamin, usia, dan perasaan akan pentingnya religius dan spiritualitas. (4) Analisis demografis.

HASIL

Spiritualitas berkorelasi dengan signifikan dengan penilaian tentang pentingnya menjadi religius, eksplorasi, komitmen, dan status identitas. Eksplorasi berkorelasi dengan signifikan dengan spiritualitas, komitmen, pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan status identitas. Komitmen berkorelasi secara signifikan eksplorasi, spiritualitas, dan status identitas. Status identitas berkorelasi dengan eksplorasi, komitmen, spiritualitas, penilaian pentingnya menjadi sipiritual, penilaian pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan semester. Hasil ini menjelaskan bahwa spiritualitas sama dengan beberapa area kehidupan yang lainnya bagi remaja. Jika di banyak area kehidupan yang lainnya, seperti politik dan pekerjaan, remaja banyak melakukan eksplorasi dan berkomitmen maka remaja juga cenderung melakukan hal yang sama pada spiritualitas. Remaja yang menilai bahwa orang yang religius sangat penting akan cenderung memiliki spiritualitas yang tinggi. Penilaian ini akan mendorong mahasiswa melakukan banyak eksplorasi dan komitmen di area spiritualitas.

Status identitas banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana subyek berada dan kondisi subyek sendiri (Waterman, 1988). Semua variabel demografis yang ada berkorelasi dengan status identitas sekalipun korelasinya rendah. Usia, jenis kelamin, semester, penilaian akan pentingnya menjadi religius dan spiritualitas, semuanya berkorelasi positif dengan status identitas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi hubungan antara spiritualitas, perkembangan identitas, dan berbagai variabel demografis seperti jenis kelamin, usia, penilaian diri tentang pentingnya spiritualitas dan religiusitas, dan penggambaran diri sebagai orang yang spiritual dan religius. Seperti yang dijelaskan pada bab tiga bahwa penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia atau remaja yang menginjak fase remaja akhir. Secara agama mereka mayoritas agama Islam, hanya ada satu orang yang beragama Katholik. Sampel yang dipakai penelitian belumlah cukup untuk mewakili populasi Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik sampling Kuota yaitu mengambil sampel dari sebuah populasi hanya dari kuota yang sanggup dilakukan oleh peneliti. Kemampuan peneliti hanya bisa mengambil 500 sampel maka setiap fakultas peneliti hanya mengambil kurang lebih 70 mahasiswa.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah apakah ada hubungan empat status identitas (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*) yang diukur dengan Kuesioner Proses Identitas Ego (Balisteri, Busch-Rossnagel, Geisinger, 1995) dan spiritualitas yang diukur dengan Human Spirituality Scale (HSS) (Wheat, 1991)? Pertanyaan kedua adalah apakah ada hubungan antara spiritualitas remaja yang diukur dengan Human Spirituality Scale berkorelasi dengan variabel demografis (usia, jenis kelamin, self-report religiusitas, self-report spiritualitas, dan penilaian diri apakah dirinya religius atau spiritual)?

1. Spiritualitas

Temuan yang paling penting di sini adalah bahwa banyak remaja yang mempunyai pengalaman spiritual yang berarti atau tinggi. Skor spiritualitas (HSS) menunjukkan bahwa diantara mereka memiliki spiritualitas yang tinggi yaitu sebesar 15,7 persen. Bahkan diantara mereka ada yang memiliki skor sempurna yaitu 80. Tingkat spiritualitas mereka terbanyak masih pada kategori sedang dan sangat wajar sesuai dengan pola distribusi normal bahwa sebagian besar skor ada di sekitar rata-rata atau kategori sedang. Tingkat spiritualitas kategori sedang sebesar 63,1 persen. Tingkat spiritualitas rendah sebesar 21,2 persen masih lebih tinggi daripada kategori tinggi.

Jenis Kelamin. Apa yang menarik dalam penelitian ini adalah kaitan variabel demografis seperti jenis kelamin. Tidak ada korelasi antara jenis kelamin dan spiritualitas. Artinya tidak ada kecenderungan baik pada mahasiswa laki-laki atau perempuan untuk memiliki spiritualitas yang lebih tinggi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Goldstein (2006) yang menemukan bahwa tingkat spiritualitas remaja di beberapa sekolah di North

California memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki spiritualitas yang lebih tinggi.

Usia. Helmeniak (1996) menyatakan bahwa tidak ada eksplorasi dan komitmen pada remaja dalam hal spiritualitas. Dia berpendapat bahwa pada masa dewasalah mulai berkembang spiritualitas yang sebenarnya. Memang pada masa apapun akan berkembang spiritualitas tapi spiritualitas yang sebenar-benarnya berkembang ada pada masa dewasa. Pernyataan Helmeniak tersebut terbukti dalam penelitian ini, bahwa tidak ada korelasi antara usia dan spiritualitas. Remaja yang memiliki usia lebih tinggi tidak cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi pula. Variabel usia ini mungkin akan memiliki korelasi dengan spiritualitas jika subyek yang diteliti beragam perkembangannya mulai dari yang remaja sampai dewasa.

Semester. Variabel semester tidak berbeda dengan variabel usia. Semakin tinggi semester mahasiswa tidak berarti semakin tinggi pula spiritualitas. Hal ini disebabkan karena apa yang dipelajari di perguruan tinggi tidak banyak memancing eksplorasi dan komitmen mereka akan spiritualitas. Mungkin akan berbeda jika materi kuliah yang diajarkan banyak memancing eksplorasi dan komitmen mereka dalam spiritualitas. Jurusan-jurusan agama adalah area populasi yang mungkin harus diteliti tentang spiritualitas ini.

Penilaian Diri Pentingnya Religiusitas. Mahasiswa UPI masih sangat kebingungan tentang konsep religius dan spiritual. Selama ini mereka menganggap bahwa religius adalah spiritual. Orang yang sering melakukan aktivitas ritual keagamaan akan dianggap sebagai orang yang religius sekaligus spiritual. Mereka banyak menganggap bahwa religius dan spiritual adalah hal yang sama, sehingga ketika ditanyakan apakah mereka sebagai orang yang religius atau spiritual maka mereka mengalami kebingungan dalam menjawab. Hal ini yang kemudian membuat mereka menganggap bahwa mereka itu religius tapi sebenarnya yang ada dalam pikiran mereka bahwa menjadi orang yang spiritual sangatlah penting.

Alasan di atas mungkin adalah penyebab mengapa korelasi antara pentingnya menjadi orang religius dan spiritualitas berkorelasi positif. Mereka menganggap bahwa orang yang sangat percaya akan kekuatan, kekuasaan, dan keberadaan Tuhan dibalik semua yang terjadi pada dirinya di dunia ini adalah orang yang religius, padahal ini adalah konsep orang yang spiritual.

Penilaian Diri Pentingnya Spiritualitas. Karena konsep yang kacau dalam memahami religiusitas dan spiritualitas membuat mahasiswa salah dalam menjawab dan mengakibatkan ketiadaan korelasi antara spiritualitas dengan penilaian diri akan pentingnya menjadi orang spiritual. Seharusnya, orang yang sangat menganggap bahwa menjadi orang yang spiritual itu penting maka dia akan mencoba mencari, mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Skala Human Spirituality Scale mencoba mencari apa yang mereka alami seputar spiritualitas. Misalnya pertanyaan apakah mereka menyadari akan keberadaan zat yang berada di luar dirinya yang mengatur jalan hidupnya. Apakah juga dia

berusaha mencari informasi tentang spiritualitas melalui media televisi, majalah, internet, atau media-media lain. Pertanyaan-pertanyaan ini memancing usaha-usaha dan pengalaman yang dialami mahasiswa yang kemudian juga akan memperbesar skor skala spiritualitas ini.

Mungkin menjadi kelemahan penelitian ini yang tidak menjelaskan sebelumnya kepada responden yang mengisi kuesioner bahwa definisi religius dan spiritual itu berbeda.

Status Identitas. Korelasi antara status identitas dan spiritualitas sangat rendah tapi signifikan. Hal ini menunjukkan, memang status identitas seseorang atau remaja berkaitan dengan tingkat spiritualitas mereka. Individu yang mengalami kebingungan dalam banyak bidang, seperti pekerjaan dan politik maka akan mengalami kebingungan juga dalam hal spiritual.

2. Proses Status Identitas

Ada beberapa variabel yang memiliki korelasi dengan proses status identitas (eksplorasi dan komitmen), diantaranya variabel jenis kelamin dan usia. Jenis kelamin dan usia berkorelasi positif dengan eksplorasi. Jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan melakukan eksplorasi yang banyak daripada perempuan. Ini bisa terjadi karena laki-laki pada orang Indonesia cenderung memiliki kebebasan memilih daripada perempuan. Perempuan lebih banyak mengikuti kemauan orang tua atau karena ikut-ikutan dengan teman sehingga tidak banyak melakukan eksplorasi.

Usia juga berkorelasi positif dengan eksplorasi. Hal ini berlawanan dengan teori status identitas bahwa remaja dengan usia lebih muda akan lebih banyak melakukan eksplorasi daripada yang berusia lebih tua.

KEPUSTAKAAN

- Archer, S.L., & Waterman, A.S. (1983). Identity in early adolescence: A developmental perspective. *Journal of Early Adolescence*, 3, 203-214.
- Archer, S.L. (1989). Sex differences in identity development: Issues of process, domain, and timing. *Journal of Adolescence*, 12, 117-138.
- Balistreri, E., Busch-Rossnagel, N.A., & Geisinger, K.F. (1995). Development and preliminary validation of the Ego Identity Process Questionnaire. *Journal of Adolescence*, 18, 179-190.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity, youth and crisis*. New York: Norton.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Fink, A. (2003). *How to design survey studies* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Helminiak, D.A. (1996). A scientific spirituality: The interface of psychology and theology. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 6(1), 1-19.
- Kiesling, C. dkk. (2006) Identity and Spirituality: A Psychosocial Exploration of the Sense of Spiritual Self. *Developmental Psychology* 2006, Vol. 42, No. 6, 1269–1277.
- Marcia, J.E. (1980). Identity in adolescence. Dalam J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159-187). New York: John Wiley & Sons.

- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Waterman, A.S. (1988). Identity status theory and Erikson's theory: Commonalities and differences. *Developmental Review*, 8, 185-208.
- Waterman, A.S. (1993). Developmental perspectives on identity formation: From adolescence to adulthood. Dalam J. E. Marcia, A. S. Waterman, D. R. Matteson, S. Archer, & J. L. Orlofsky (Eds.), *Ego identity* (pp. 42-68). New York: Springer Verlag.
- Wheat, L.W. (1991). Development of a scale for the measurement of Human Spirituality (Measurement Scale). *Dissertation Abstracts International*, 52 (09), 3220A. (UMI No. AAT 9205143).

